

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia ialah makhluk sempurna karena dibekali dengan akal dan potensi. Dengan akal yang dimilikinya, manusia akan selalu berpikir. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan potensi yang dimilikinya, manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan bentuk pertolongan dan bimbingan yang diberikan oleh orang yang mampu, dewasa, dan memiliki ilmu terhadap perkembangan orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar pribadi yang dididik memiliki kecakapan dan potensi dalam melaksanakan segala kebutuhan hidupnya (Husamah, 2019, p. 32). Hal ini berarti, pendidikan ialah usaha berupa bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu untuk mendidik setiap individu guna untuk mengembangkan kecakapan dan potensi yang telah dimilikinya melalui pengalaman-pengalaman belajar dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Salah satu bentuk pendidikan formal pertama yang harus ditempuh dalam mengembangkan kemampuan dan potensi manusia yaitu Sekolah Dasar (SD).

Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu jenjang pendidikan terbawah dari sistem pendidikan nasional. Menurut (Nugraha, 2020, p. 10) Sekolah Dasar adalah salah satu perwujudan dari lembaga pendidikan yang diberikan amanat untuk menyelenggarakan pendidikan yang dilaksanakan selama enam tahun serta untuk

mempersiapkan siswa menuju ke tingkat Sekolah Menengah Pertama. Maksudnya, Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang ditempuh siswa selama enam tahun dengan usia tujuh sampai tiga belas tahun. Sekolah Dasar terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas rendah (kelas I, II, dan III) dan kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI). Di Sekolah Dasar terdapat enam mata pelajaran inti, yaitu Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Matematika.

Sejak perkembangannya dan sampai sekarang, matematika dipercaya sebagai tolak ukur untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang, karena tingkat kecerdasan seseorang sangat berhubungan dengan kemampuan berpikir, bernalar, serta berimajinasi. Matematika adalah seni dalam berpikir serta mengkomunikasikan suatu gagasan (Umbara et al., 2021, p. 7). Dalam berpikir, matematika dipandang sebagai pembelajaran yang selalu berkaitan dengan permasalahan, perhitungan, dan pencatatan bilangan. Artinya, pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang tidak terlepas dengan kemampuan berpikir. Salah satu kemampuan berpikir dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah yakni salah satu kemampuan dasar matematika, dimana harus dimiliki oleh siswa. Pemecahan masalah adalah suatu proses berpikir siswa dengan melibatkan aktivitas fisik guna untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang disajikan (Anggoro, 2023, p. 28). Maksudnya,

kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah yang ditemuinya, dimana penyelesaian masalah tersebut dilakukan dengan sejumlah strategi. Dalam menyelesaikan masalah, selain memerlukan kemampuan berpikir dan strategi, siswa juga memerlukan sikap matematis yang baik atau disebut juga disposisi matematis

Disposisi matematis yaitu suatu kesadaran, minat, serta apresiasi yang ada dalam diri siswa seperti keinginan untuk berpikir dan berperilaku positif, percaya diri, tekun, kegigihan, serta keantusiasan dalam mengatasi permasalahan matematika (Landong, 2023, p. 75). Artinya, disposisi matematis merupakan sikap atau cara pandang siswa terhadap pembelajaran matematika, apakah siswa memiliki kepercayaan diri, minat, tekun, dan antusias pada pembelajaran matematika terutama dalam penyelesaian masalah matematika. Disposisi matematis dan pemecahan masalah ialah hal penting yang mesti dimiliki siswa pada pembelajaran matematika, karena dalam pemecahan masalah selain menggunakan kemampuan berpikir juga perlu adanya cara pandang yang baik terhadap pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri 144 Palembang, ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis di SD tersebut masih tergolong rendah. Kemampuan pemecahan masalah siswa tergolong rendah dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu siswa kesulitan memahami masalah yang diberikan, siswa mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan soal matematika berupa soal pemecahan masalah, dan masih banyak siswa kesulitan menentukan strategi atau cara penyelesaian soal pemecahan masalah. Sedangkan disposisi matematis siswa rendah dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu minat belajar matematika siswa rendah, siswa kurang antusias dalam pembelajaran matematika, dan kurangnya keyakinan diri dan sikap gigih siswa dalam menyelesaikan soal. Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa, yaitu kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran, dimana proses pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, sehingga belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik minat belajar dan keaktifan siswa. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan belum menyajikan situasi permasalahan nyata, sehingga siswa kurang terlatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di SD tersebut, peneliti menawarkan solusi untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut dengan melibatkan siswa untuk berperan aktif dan berkontribusi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta disposisi matematis yakni dengan menerapkan model PBL, di mana model ini merupakan salah satu model pembelajaran di mana siswa dihadapkan dengan situasi permasalahan di dunia nyata yang bisa membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya, sehingga dapat meningkatkan disposisi matematis.

Model PBL ialah model pembelajaran yang dapat memberikan tantangan bagi siswa dalam melakukan proses penyelidikan untuk menemukan solusi dari berbagai permasalahan nyata yang ada di kehidupan mereka (Aryanti, 2020, p. 8). Maksudnya, model PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa dalam belajar, dengan cara membangun keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah.

Sebagai dasar penguat dalam penelitian ini, peneliti telah memilih beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan topik atau judul penelitian yang akan diteliti. Berikut beberapa penelitian tersebut, yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Reni Setyaningsih & Zulfan Hanif Rahman (2022) dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa,” di mana menunjukkan ada pengaruh signifikan ketika pembelajaran dengan model PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Arrahim & Nur Isnaini Salbi (2021) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi FPB Dan KPK,” di mana menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, selain itu juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam menyelesaikan masalah secara kelompok. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Dwi Kurino (2020) yang berjudul “Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran

Matematika Di Sekolah Dasar” di mana menunjukkan bahwa model PBL memiliki andil yang sangat besar dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat penggunaan model PBL merupakan salah satu pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran matematika. Penggunaan model PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga bisa meningkatkan disposisi matematis siswa. Dengan menggunakan model PBL diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berusaha melakukan penelitian berjudul **PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA KELAS V SD NEGERI 144 PALEMBANG.**

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a) Belum optimalnya penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Matematika.
- b) Pembelajaran belum menyajikan situasi permasalahan nyata.
- c) Kemampuan pemecahan masalah siswa rendah.
- d) Rendahnya disposisi matematis siswa.

### **1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah**

Agar penelitian terarah dan tak terlalu luas dari target yang diharapkan, peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan lingkup masalah, yaitu sebagai berikut:

- a) Kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
- b) Materi yang dipelajari adalah tentang Bangun Datar.
- c) Siswa kelas V SD Negeri 144 Palembang semester genap T.A 2023/2024 sebagai subjek penelitian.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

- a) Apakah terdapat pengaruh model PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa kelas V SD Negeri 144 Palembang?
- b) Apakah terdapat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah terhadap disposisi matematis siswa kelas V SD Negeri 144 Palembang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa kelas V SD Negeri 144 Palembang.

- b) Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan disposisi matematis kelas V SD Negeri 144 Palembang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian dikatakan berhasil jika bisa memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan pihak-pihak lain. Beberapa manfaat yang diharapkan, yakni:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat menambah pengetahuan serta memberikan informasi mengenai penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD).

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk:

- a) Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk perbaikan dan perkembangan penelitian berikutnya.
- b) Bagi guru, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi dalam memilih model pembelajaran terutama pada pelajaran matematika.
- c) Bagi siswa, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa diterapkan sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis pada mata pelajaran matematika.
- d) Bagi para peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta referensi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).